



## Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Mutmainnah Mutmainnah<sup>1</sup>, Ma'ruf Ma'ruf<sup>2</sup>, Anisa Anisa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
90221

E-mail Korespondensi : [nhamutmainnah@gmail.com](mailto:nhamutmainnah@gmail.com)

**Abstract :** *The problem in this research is the lack of variation in learning carried out by teachers in the classroom, due to the inappropriate selection of learning models, so that learning is less than optimal. The aim is to evaluate how effective the Discovery Learning learning model is in increasing student understanding compared to conventional learning methods. The method used is an experiment with a quasi-experimental design, namely Nonequivalent Control Group Design. In this study, there were two groups: an experimental group that was taught using Discovery Learning and a control group that was not given this treatment. The population of this study were all 5th grade students at MIN 1 Soppeng. The research hypothesis analyzed using the T test is the statement that the Discovery Learning learning model influences student learning outcomes. The sample in this study was determined by a saturated population, namely 5th grade students consisting of 45 people. The data collection techniques used in this research were multiple choice tests and observation sheets, with pre-tests and post-tests to measure students' cognitive learning outcomes. The instruments used in this research were tests and non-tests. The average pretest score in the experimental class and control class was almost the same, 71.78 and 71 respectively, but in the posttest, the experimental class increased to 88.65, while the control class only reached 77.55. Thus, the experimental class experienced a more significant increase in the average posttest score compared to the control class, indicating that the intervention or treatment applied in the experimental class was more effective in improving student learning outcomes. Hypothesis testing based on t-test analysis shows significant differences between the two groups, where the calculated t value (11.22771) is greater than the t table (2.016692), so the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected and the alternative hypothesis ( $H_1$ ) is accepted. These findings show that the Discovery Learning learning model has a greater positive impact on improving student learning outcomes compared to conventional methods, so it can be concluded that this method is effectively used in science learning at MIN 1 Soppeng.*

**Keywords:** *result, learning, natural, science.*

**Abstrak :** Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Tujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain kuasi-eksperimen, yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok: kelompok eksperimen yang diajar menggunakan *Discovery Learning* dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di MIN 1 Soppeng. Hipotesis penelitian yang dianalisis dengan menggunakan uji T adalah pernyataan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan populasi jenuh, yaitu siswa kelas 5 yang terdiri atas 45 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda dan lembar observasi, dengan pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Rata-rata skor pretest di kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama, masing-masing 71,78 dan 71, tetapi pada posttest, kelas eksperimen meningkat menjadi 88,65, sementara kelas kontrol hanya mencapai 77,55. Sehingga, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam rata-rata skor posttest dibandingkan dengan kelas kontrol, menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Uji Hipotesis berdasarkan analisis uji-t menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, di mana nilai t hitung (11,22771) lebih besar dari t tabel (2,016692), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan metode konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran IPA di MIN 1 Soppeng.

**Kata Kunci:** hasil, belajar, ilmu, pengetahuan alam.

Received: September 04, 2024; Revised: November 18, 2024; Accepted: November 27, 2024;

Online Available: November 29, 2024

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dengan Pendidikan yang diperoleh pada bangku sekolah formal, manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk menunjang hal tersebut, pemerintah Indonesia telah mewajibkan kepada seluruh warga negara untuk wajib menempuh Pendidikan minimal 9 tahun. Peranan penting yang dimiliki oleh Pendidikan adalah tuntutan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yakni memiliki sikap toleransi, terbuka, objektif, kreativitas, cermat dan objektif. Dengan tercapainya indikator-indikator tersebut, akan menunjang hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan kualitas generasi bangsa.

Hasil belajar merupakan bagian penting yang selalu menjadi perhatian tenaga pendidik untuk mengukur keberhasilan materi pembelajaran diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga ketika menurut tolak ukur penilaian yang digunakan guru menunjukkan hasil belajar siswa cenderung rendah guru perlu mengupayakan langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal tersebut adalah keinginan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pentingnya hal tersebut dalam proses belajar tak dipungkiri, karena menggerakkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama pembelajaran.

Selain faktor internal, faktor eksternal pun sangat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Faktor eksternal yang sangat penting adalah guru, Dimana guru harus berusaha tercapainya tujuan pembelajaran dalam kelas. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari agar siswa dapat menangkap pembelajaran dengan mudah, menguasai konsep serta aktif dalam pembelajaran kelas.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IPA bukan hanya sekedar teori tapi IPA lebih menekankan proses di mana kita harus menemukan konsep dan menghubungkan dengan pengalaman yang sudah kita alami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Pertama atau sederajat merupakan tingkat Pendidikan yang telah mempelajari konsep Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi lanjutan dari materi dasar IPA yang diperoleh di sekolah dasar, salah satunya adalah di MIN 1 Soppeng tepatnya di kelas V. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil belajar siswa kelas V Min 1 Soppeng, menunjukkan adanya proses pembelajaran dalam kelas masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan pembelajaran kurang optimal. Masalah tersebut yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas kurang bervariasi karena guru kurang melakukan pemilihan model yang tepat yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajarannya dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak Jerome Brunner (Hosnan, 2014: 281) mengungkapkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. J. Brunner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Salah satu solusi dalam melakukan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan mengembangkan kepekaan serta rasa ingin tahu anak serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis serta kreatif. Dengan melakukan proses model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan serta disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Meningkatnya hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* didukung oleh hasil penelitian Kristin, F (2016) pada Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa yaitu hasil analisis menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Susanti, E, dkk (2016) pada jurnal Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako, menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Advent Palu pada mata pelajaran biologi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putrayasa, dkk (2014) yang menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa yaitu sebesar 74,70% dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 70,38%. Hasil di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil belajar IPA kelompok

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPA kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa dengan menggunakan pembelajaran yang menekankan pada *Discovery Learning* adalah cukup baik yaitu secara klasikal yang tuntas 90 % dan secara perorangan 80 %. Dengan demikian *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA Biologi di kelas VIII b SMPNegeri 3 Tondano.

## 2. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Eksperimen. Dengan menggunakan pendekatan *Quasi eksperimental design*. Desain penelitian yang menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masing-masing mendapatkan pre-test untuk mengetahui kondisi kemampuan awal mereka. Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (treatment) dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Adapun pola desain penelitiannya sebagai berikut:

**Tabel 1 Desain Nonequivalent Control Group Design**

Kelompok	Pretest	Treatment	Protest
Eksperimen	O <sup>1</sup>	X	O <sup>2</sup>
Kontrol	O <sup>3</sup>	-	O <sup>4</sup>

Keterangan:

A = kelompok eksperimen

B = kelompok kontrol

O<sup>1</sup> = pretest kelompok eksperimen

O<sup>2</sup> = postest kelompok eksperimen

O<sup>3</sup> = pretest kelompok kontrol

O<sup>4</sup> = protest kelompok control

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode konvensional pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas 5 di MIN 1.

Sampel ini adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh populasi yaitu seluruh siswa kelas 5 di MIN 1 SOPPENG yang berjumlah 45 orang. Yang terdiri dari kelas 5 A berjumlah 23 siswa dan kelas 5 B berjumlah 22 siswa.

**Tabel 2 Populasi dan Sampel**

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	L	P	
5A (Kelas Eksperimen)	12	11	23
5B (Kelas Kontrol)	10	12	22
Jumlah	22	23	45

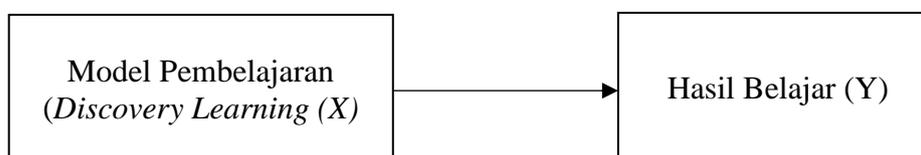
Variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiono (2018:58) Variabel dalam penelitian dalam dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel Bebas, yaitu  $Y$  variable yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada  $X$  variable lain. Adapun  $X$  variable  $Y$  variable dalam penelitian ini yaitu Model pembelajaran *Discovery Learning* (X).

2. Variabel Terikat

Variabel Terikat yaitu  $X$  variable yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi  $Y$  variable yang di sebabkan oleh adanya perubahan  $X$  variable lainnya. Adapun  $X$  variable dependen dalam penelitian ini yaitu Hasil belajar (Y).



**Gambar 1 : Varibel Bebas dan Terikat**

Keterangan:

X: Model pembelajaran *discovery learning*

Y: Hasil belajar

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa sendiri yang mencari konsep dalam pembelajaran sehingga siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep mengenai materi pelajaran. Model *Discovery Learning* terdiri dari beberapa tahap dalam pembelajaran, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Dan peran guru untuk membimbing dan memfasilitasi siswa selama pembelajaran. Adapun prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Eksperimen

Keterampilan awal peserta didik dapat diketahui melalui tahap pra eksperimen (*pre-test*). Tahap ini dilakukan di awal sebelum masuk ke tahap eksperimen. *Pre-test* ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kelompok yang sama untuk selanjutnya yang telah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Tahap Eksperimen

Pada tahap ini kelas eksperimen diberi perlakuan atau *treatment*. Kemudian kelas diberi materi. Kelas eksperimen diajar dengan belum menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pertemuan selanjutnya kelas diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Tahap Pasca Eksperimen

Setelah diberi perlakuan atau *treatment*, langkah selanjutnya adalah peserta didik dari kelas eksperimen diberi *post-test* dengan materi yang sama seperti pada *pre-test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa tingkat hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan media kartu kata dan tidak menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3** Statistik Deskriptif Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik			
	Pretest		Post-test	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	23	22	23	22
Nilai Tertinggi	82	77	93	83
Nilai Terendah	65	65	84	70
Skor Ideal	100	100	100	100
Rentang Skor	17	12	9	13
Skor Rata-Rata	71,78	71	88,65	77,55
Standar Deviasi	3,9565	3,132	2,773	3,764

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Pada hasil pretest, kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi sebesar 82 dan nilai terendah 65, dengan skor rata-rata 71,78. Sementara itu, kelas kontrol memiliki nilai tertinggi 77 dan nilai terendah yang sama dengan kelas eksperimen, yaitu 65, dengan skor rata-rata 71. Setelah perlakuan (post-test), kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai tertinggi mencapai 93 dan nilai terendah 84. Rata-rata nilai pada kelas ini juga meningkat menjadi 88,65. Di sisi lain, kelas kontrol juga mengalami peningkatan, meskipun tidak sebesar kelas eksperimen, dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 70. Skor rata-rata kelas kontrol naik menjadi 77,55.

Selanjutnya, apabila skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran disusun dalam 5 kategori, diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4** Distribusi Skor Frekuensi dan Presentase

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	P%	F	P%	F	P%	F	P%
55-60	Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
65-70	Rendah	18	78,26	0	0	19	86,36	6	27,3
75-80	Sedang	5	21,74	3	13	3	13,64	16	72,7
85-90	Tinggi	0	0	23	87	0	0	0	0
95-100	Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menggambarkan distribusi skor frekuensi dan persentase untuk pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kategori "Sangat Rendah," tidak ada siswa di kedua kelas untuk kedua tes. Pada kategori "Rendah," di kelas eksperimen, persentase siswa

menurun dari 78,26% pada pretest menjadi 0% pada posttest, sedangkan di kelas kontrol, persentase meningkat dari 86,36% pada pretest menjadi 27,3% pada posttest. Untuk kategori "Sedang," di kelas eksperimen, persentase siswa naik dari 21,74% pada pretest menjadi 13% pada posttest, sedangkan di kelas kontrol, persentase meningkat signifikan dari 13,64% pada pretest menjadi 72,7% pada posttest. Kategori "Tinggi" hanya muncul pada posttest di kelas eksperimen dengan persentase 87%, sedangkan di kelas kontrol tidak ada siswa yang mencapai kategori ini. Kategori "Sangat Tinggi" tidak terdapat pada kedua kelas untuk kedua tes. Perbedaan utama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat pada peningkatan persentase siswa dalam kategori "Sedang" dan "Tinggi" di kelas eksperimen dan pergeseran skor di kelas kontrol dari kategori "Rendah" ke "Sedang."

**Tabel 5** Hasil Uji Normalitas

No	Hasil Belajar	Signifikansi		Keterangan
		Kontrol	Eksperimen	
1	Pretest	0,200	0,200	Normal
2	Posttest	0,200	0,139	Normal

Berdasarkan Tabel 5 Hasil Uji Normalitas, hasil uji statistik pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga data hasil pretest dari kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan, seperti uji t.

Pada hasil posttest, nilai signifikansi pada kelas kontrol tetap 0,200, sementara kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,139. Meskipun nilai signifikansi kelas eksperimen sedikit lebih rendah dibanding kelas kontrol, keduanya masih berada di atas batas 0,05. Dengan demikian, data hasil posttest dari kedua kelas juga dinyatakan berdistribusi normal, yang memungkinkan analisis statistik lanjutan dilakukan dengan menggunakan metode parametrik.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui homogenitas varian data. Adapun rincian perhitungan varian masing-masing data terdapat pada lampiran. Uji ini juga untuk menentukan rumus yang akan digunakan dalam uji t. uji ini dilakukan dengan rumus perbandingan nilai varians terbesar dengan varians terkecil, nilai perbandingan tersebut didefinisikan sebagai nilai  $F_{Hitung}$ . Kriteria uji homogenitas adalah jika  $F_{Hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$  berarti varian data adalah homogen. Sebaliknya, jika  $F_{Hitung}$  lebih besar

daripada  $T_{tabel}$  berarti varian data tidak homogen. Adapun hasil perbandingan varians dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL BELAJAR	Based on Mean	2.798	1	43	.102
	Based on Median	3.062	1	43	.087
	Based on Median and with adjusted df	3.062	1	42.383	.087
	Based on trimmed mean	2.809	1	43	.101

Pada tabel 6 dengan *uji homogeneity of variance* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $p = 2,798 > 0,05$ , maka dapat dikatakan data berasal dari populasi yang homogen.

Adapun hasil Uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7** Hasil Uji-T Perhitungan perbandingan dari rata-rata Hasil Belajar

Sampel	Rata-Rata Hasil [Belajar]	Standar Deviasi	Uji- T	
			$T_{Hitung}$	$T_{Tabel}$
Pre-test	71,4667	3,537	0,736	2,016692
Post-test	82,87778	6,25136	11,22771	

Diketahui nilai  $T_{Tabel}$  dari kedua data diatas, pre test dan post test memiliki nilai  $T_{Tabel}$  dengan  $df=45-2=43$  dan taraf signifikan 5% adalah sebesar 2,016692. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai  $T_{Hitung} < T_{Tabel} = 0,736 < 2,016692$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dan eksperimen pada data pretest sebelum mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dan yang diajar secara konvensional pada kelas 5 di MIN 1 Soppeng. Sedangkan pada data post test, terlihat bahwa nilai  $T_{Hitung} > T_{Tabel} = 11,22771 > 2,016692$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil hasil belajar siswa antara kelompok kontrol dan eksperimen pada data posttest sebelum mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dan yang diajar secara konvensional pada kelas 5 di MIN 1 Soppeng.

#### 4. KESIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan hasil penelitian, adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata skor pretest di kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama, masing-masing 71,78 dan 71, tetapi pada posttest, kelas eksperimen meningkat menjadi 88,65, sementara kelas kontrol hanya mencapai 77,55. Sehingga, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dalam rata-rata skor posttest dibandingkan dengan kelas kontrol, menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Analisis uji t menegaskan perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Pada data pretest, uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum menerima pembelajaran *Discovery Learning* atau konvensional. Namun, pada data post test, terdapat perbedaan yang signifikan, dengan nilai t hitung (11,22771) lebih besar dari t tabel (2,016692). Oleh karena itu,  $H_0$  (hipotesis nol) ditolak dan  $H_1$  (hipotesis alternatif) diterima, mengindikasikan bahwa metode pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaruh yang berbeda secara statistik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional pada kelas 5 di MIN 1 Soppeng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, W. (2016). Penggunaan strategi Pakem untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran IPA SD. Skripsi: FKIP UNPAS.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugerahi, I. (2018). Model discovery learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Sidorejo Kidul 02 Tingkir. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67-75. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Daryanto, & Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. Gava Media.
- Depoter, B., & Hernacky, M. (2000). Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. PT. Mizan Pustaka.
- Desmita. (2011). Psikologi perkembangan peserta didik. PT Remaja Rosdakarya.
- Dryen, G., & Vos, J. (2002). Revolusi cara belajar (The learning revolution): Belajar akan efektif kalau Anda dalam keadaan "fun" Bagian I (Penerjemah: Word++ Translation Service). Kaifa.

- Firdaus, & Aini, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran discovery terhadap hasil belajar didik kelas V materi sistem peredaran. *Nusantara Educational Review*, 2(1), 8–15.
- Fitri, M. (2015). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X Semester II SMA Cerdas Murni Tembung TP 2013/2014. *Jurnal Inpafi*, 3(2).
- Gani, I., & Amalia, S. (2014). *Alat analisis data: Aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial*. Andi Offset.
- Gunarto. (2017). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Unnissula Press.
- Hadjar, I. (1996). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Hamdani. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Hamzah, B. U., & Nurdin, M. (2012). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. PT. Bumi Aksara.
- Jariyah, A., & Efendi, N. (2024). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Biologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.2908>
- Kadri, M., & Rahmawati, M. (2015). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar fisika pada materi suhu dan kalor di SMA Swasta Budi Satria Medan. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan*, 1(1), 29-33.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Model pembelajaran*. Kata Pena.
- Mardiyah, A., & Kamariyah, E. I. (2022). Model discovery learning berbasis virtual PhET terhadap hasil belajar siswa pada materi perpindahan kalor di kelas XI-IPS-H di MA Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. *Jurnal Luminous*, 03(2), 58-64.
- Masitoh, P. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan saintifik terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas V MIN Tunggangri, Kec. Kalidawir, Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Mulyono. (2012). *Strategi pembelajaran*. UIN Maliki Press.
- Nasrah, & Muafiah, A. (2020). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar daring mahasiswa pada masa pandemik Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207-213.
- Ngalimun. (2017). *Strategi pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Purwanto. (2017). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Belajar.
- Putrayasa, I. M. (2014). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).

- Putri, R. M. R., Sudarno, & Octoria, D. (2024). Pengaruh model problem based learning dan discovery learning dengan media Wordwall terhadap keterampilan berpikir kritis (Studi eksperimen pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun Ajaran 2023/2024). *Journal on Education*, 06(02), 12302–12313.
- Ramadhan, A. T. (2008). Tarmizi Ramadhan's blog. Diambil pada 1 April 2023, dari <https://tarmizi.wordpress.com>
- Rambe, J. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif think fair share pada mata pelajaran IPA dengan materi kalor dan perpindahannya di kelas V SDN 112256 Sabungan Kecamatan Sungai Kanan. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan ujian. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 49-56.
- Satiti, A. D. R. (2020). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar akuntansi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(1), 66–81. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i1.2195>
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 35-43.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suparlan. (2008). Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. PT. Genesindo.
- Supriyanto, B. (2014). Penerapan discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI B mata pelajaran matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran*, 3(2), 165-174.
- Surur, M., Oktavia, S. T., Prodi, D., Ekonomi, P., Prodi, M., & Ekonomi, P. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 11–18.
- Surya, M. (2013). Psikologi guru konsep dan aplikasi. Alfabeda.
- Suryabata, S. (2008). Metodologi penelitian. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kencana.
- Widiasworo, E. (2017). Inovasi pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Wineldha, H. (2019). Pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap hasil belajar siswa tentang perpindahan kalor di kelas V SDN Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.